

**KORELASI GAYA MENGAJAR GURU DENGAN MINAT  
BELAJAR SISWA KELAS V MIN BOGEM SAMPUNG  
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**LUTFATUR RODHIKA**

NIM: 210613130

**IAIN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Rodhika, Lutfatur.** 2017. Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Minat Belajar Siswa Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Izza Aliyatul Muna, M.Sc.

### **Kata kunci : Gaya Mengajar Guru, Minat Belajar**

Gaya mengajar guru adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Dalam mengajar guru harus berusaha membangkitkan minat siswa sehingga siswa memiliki minat belajar yang besar. Minat adalah perasaan menyukai dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu. Untuk menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran guru hendaknya pandai menciptakan gaya mengajar yang mampu menumbuhkan minat siswa belajar. Di MIN Bogem Sampung Ponorogo ada beberapa siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran, ketika guru menjelaskan materi siswa kurang memperhatikan guru, berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, siswa kurang tertarik dalam pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui gaya mengajar guru kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017; 2) Untuk mengetahui minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017; 3) Untuk mengetahui adakah korelasi gaya mengajar guru dengan minat belajar siswa kelas V MIN Bogem tahun pelajaran 2016/2017.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo yang berjumlah 33 siswa dan sampel yang digunakan yaitu teknik sampel jenuh. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus statistik Koefisien Kontingensi.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan: 1) Gaya Mengajar Guru Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 diketahui bahwa sebanyak 18 siswa dengan persentase 54,55 % menyatakan guru menggunakan gaya mengajar interaksional; 2) Minat Belajar Siswa Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 adalah cukup sebanyak 18 siswa dengan persentase 54,55 %; 3) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dengan hasil korelasi 0,535.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam arti luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.<sup>1</sup> Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Jadi pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dan terencana dalam bentuk formal atau non formal yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan untuk mengembangkan potensi individu.

Menurut UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

---

<sup>1</sup> Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 3-6.

<sup>2</sup> Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 4.

pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>3</sup>

Di era globalisasi ini peran pendidikan sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Ada beberapa syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni sarana dan prasarana, buku yang berkualitas, guru, dan tenaga kependidikan yang profesional.<sup>4</sup>

Guru sebagai figur pemimpin. Guru adalah salah satu sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru. Tugas guru sebagai pendidik artinya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>5</sup>

Sebagai guru harus memiliki kompetensi berupa seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif, seperti kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Kemampuan mengajar

---

<sup>3</sup> Binti Maunah, Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009), 36.

<sup>4</sup> Yunus Abu Bakar, et al., Profesi Keguruan (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009), 4-7.

<sup>5</sup> Ibid., 2-7.

<sup>6</sup> Ibid., 4-7.

adalah kemampuan yang penting bagi seorang guru. Karena mengajar adalah usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar.<sup>7</sup> Jadi, sebagai guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan mengembangkan gaya mengajarnya agar pembelajaran lebih menyenangkan.

Gaya mengajar guru adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar.<sup>8</sup>

Gaya mengajar guru merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan gairah belajar siswa adalah dengan mengembangkan gaya mengajar guru yang lebih bervariasi. Guru harus membuat variasi gaya mengajarnya, karena yang terpenting dalam mengajar bukan terdoktrinasi oleh suatu falsafah yang kaku, melainkan adanya falsafah pengajaran yang fleksibel, dan yang terpenting lagi adalah siswa memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>9</sup> Jika pembelajaran terlalu kaku dan monoton maka siswa akan bosan dan jenuh. Guru harus berusaha membangkitkan minat siswa

---

<sup>7</sup> Abdul Hadis, Psikologi dalam Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 75.

<sup>8</sup> Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), 81.

<sup>9</sup> Ibid.

sehingga siswa memiliki minat belajar yang besar. Hal ini mungkin dapat dilakukan dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar.<sup>10</sup> Jadi gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik.<sup>11</sup>

Menurut Slameto minat adalah perasaan menyukai dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam hal ini, besar kecilnya minat sangat tergantung pada penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya itu. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya minat tujuan belajar tidak akan tercapai.<sup>12</sup>

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.<sup>13</sup> Perasaan senang dapat menumbuhkan semangat belajar dan memungkinkan individu untuk lebih giat dalam belajar.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-

---

<sup>10</sup> Sofan Amri, et al., Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 46.

<sup>11</sup> Thoifuri, Menjadi Guru ..., 80.

<sup>12</sup> Sofan Amri, et al., Implementasi Pendidikan Karakter ..., 39-40.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 166.



sebenarnya, karena ada daya tarik baginya.<sup>14</sup> Sebaliknya anak yang kurang minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu. Hal ini tergantung pada keterampilan gaya mengajar guru.

Banyak faktor yang mempengaruhi minat. Slameto menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu: 1. faktor intern meliputi faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh dan faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian bakat, kematangan, dan kesiapan; 2. faktor ekstern meliputi faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.<sup>15</sup> Selain itu menurut Totok Susanto menyatakan faktor yang mempengaruhi minat adaah sebagai berikut: 1. memotivasi dan cita-cita; 2. keluarga; 3. peranan guru; 4. sarana dan pra sarana; 5. teman pergaulan dan 6. media massa.<sup>16</sup>

Dari banyaknya faktor minat di atas guru ikut mempengaruhi minat belajar siswa. Dalam lingkungan sekolah, membangkitkan minat belajar siswa merupakan tugas guru. Guru harus benar-benar menguasai semua ketrampilan

---

<sup>14</sup> Ibid., 167.

<sup>15</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, Manajemen Kelas (Classroom Management) (Bandung: Alfabeta, 2014), 150.

<sup>16</sup> Naeklan Simbolon, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik," *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 2 (2014), 16.

yang dibutuhkan dalam pengajaran yaitu menguasai materi, memiliki media pembelajaran yang menarik dan bervariasi.<sup>17</sup> Oleh karena itu untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.<sup>18</sup> Menurut Thoifuri untuk menghindari kejenuhan dalam proses belajar mengajar guru hendaknya pandai menciptakan gaya mengajar yang mampu menimbulkan minat siswa belajar.<sup>19</sup>

Berdasarkan observasi pada tanggal 31 Oktober 2016 di kelas V MIN Bogem dalam kegiatan pembelajaran terlihat ada beberapa siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran, ketika guru menjelaskan materi pembelajaran ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru, berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, siswa kurang tertarik dalam pembelajaran padahal sudah didukung dengan lingkungan fisik sekolah yang memadai.<sup>20</sup>

Selanjutnya sebagaimana hasil wawancara awal yang telah peneliti lakukan dengan guru kelas V dikatakan bahwa dalam pembelajaran masih ada beberapa siswa asyik main sendiri seperti halnya anak kelas I sehingga pelajaran yang diterima kurang maksimal. Beliau juga mengatakan masih ada siswa yang melamun dan kurang konsentrasi. Dari kenyataan tersebut terlihat bahwa siswa

---

<sup>17</sup> Sofan Amri, et al., Implementasi Pendidikan Karakter ..., 40.

<sup>18</sup> Ibid., 46.

<sup>19</sup> Thoifuri, Menjadi Guru ..., 79.

<sup>20</sup> Observasi Siswa Kelas V di MIN Bogem Sampung Ponorogo Tanggal 31 Oktober 2016.



kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat dikatakan minat belajar siswa masih kurang.<sup>21</sup>

Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Minat Belajar Siswa Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, banyak faktor-faktor atau variabel yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan lainnya maka perlu adanya batasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah gaya mengajar guru dan minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gaya mengajar guru kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah korelasi gaya mengajar guru dengan minat belajar siswa kelas V MIN Bogem tahun pelajaran 2016/2017?

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Guru Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo 31 Oktober 2016.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gaya mengajar guru kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui adakah korelasi gaya mengajar guru dengan minat belajar siswa kelas V MIN Bogem tahun pelajaran 2016/2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menguji dan menguatkan teori tentang ada tidaknya korelasi gaya mengajar guru dengan minat belajar siswa.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi siswa

Untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

b. Bagi guru

Memberikan masukan dan motivasi bagi guru dalam mengembangkan variasi gaya mengajar dan memilih pendekatan dalam pembelajaran yang bervariasi sehingga menumbuhkan minat belajar siswa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah tentang gaya mengajar guru dalam meningkatkan minat belajar siswa.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah sekaligus sebagai acuan untuk mengembangkan gaya mengajar di masa akan datang guna menumbuhkan minat belajar siswa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

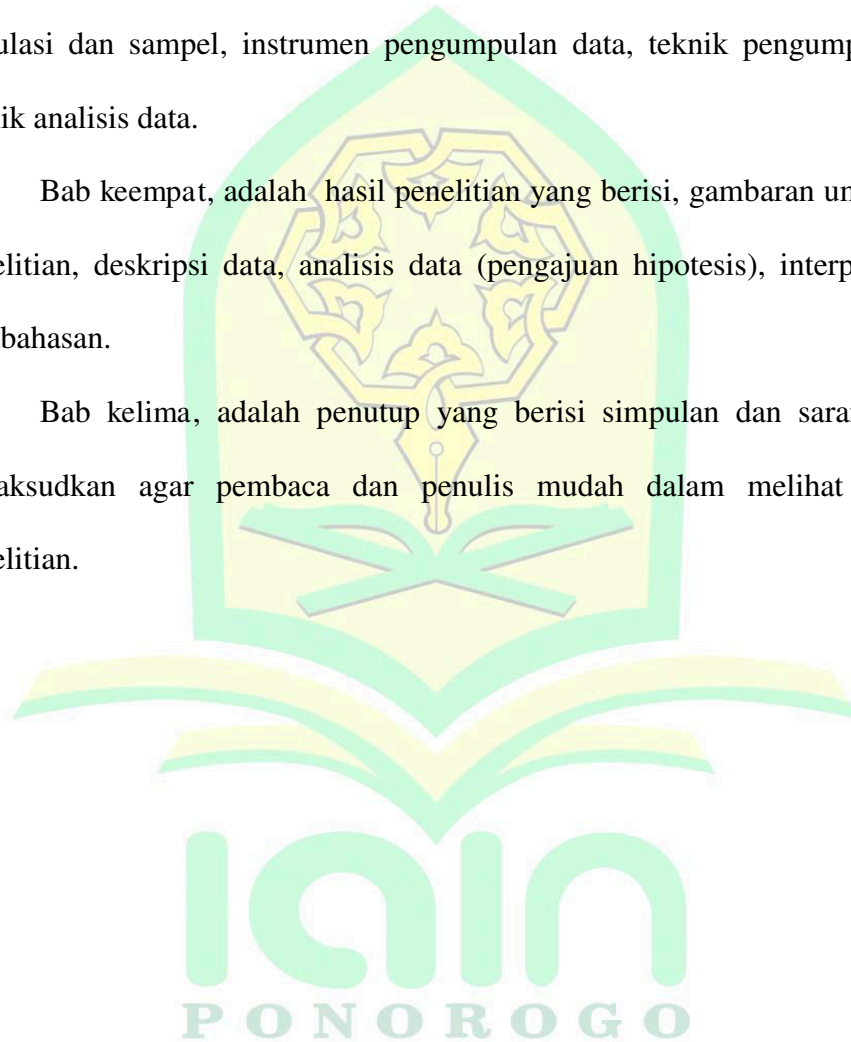
Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua, berisi landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, adalah metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, adalah hasil penelitian yang berisi, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), interpretasi, dan pembahasan.

Bab kelima, adalah penutup yang berisi simpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Gaya Mengajar Guru

###### a. Pengertian Gaya Mengajar

Mengajar pada hakikatnya ialah usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar.<sup>22</sup> Nasution berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.<sup>23</sup> Tujuan seorang guru mengajar adalah untuk menanamkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada peserta didik melalui kegiatan belajar untuk membantu peserta didik dalam menjawab tantangan hidupnya secara efektif dan efisien.<sup>24</sup>

Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat

---

<sup>22</sup>Abdul Hadis, Psikologi Dalam Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 75.

<sup>23</sup>Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 182.

<sup>24</sup>Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.<sup>25</sup>

Makna gaya mengajar di atas dapat diinterpretasikan bahwa yang terkait dengan kurikuler, gaya mengajar guru menuntut adanya perbedaan tujuan dan sifat antara bidang studi satu dengan lainnya. Hal ini didasarkan pada fenomena yang ada bahwa guru di negeri ini biasanya tidak hanya memegang satu bidang studi, melainkan lebih dari satu. Dan tentunya berbeda gaya mengajar bidang studi matematika dengan bidang studi agama dan sejarah. Sedangkan yang terkait dengan psikologis mungkin banyak kesamaan dalam gaya mengajar, karena menyangkut pemberian motivasi pada siswa, cara pengelolaan kelas dan cara mengevaluasi hasil belajar yang sudah mempunyai kesamaan teori secara umum, walaupun terkadang juga menuntut perbedaan yang disebabkan oleh kondisi siswa dalam satu wilayah ke wilayah lainnya.<sup>26</sup> Jadi dapat disimpulkan gaya mengajar guru adalah bentuk penampilan guru saat mengajar mulai dari menyesuaikan pembelajaran dengan tujuan setiap mata pelajaran, cara mengelola kelas, memotivasi siswa, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

---

<sup>25</sup>Thoifuri, *Menjadi Guru ...*, 81.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 82



## b. Macam-Macam Gaya Mengajar

### 1) Gaya mengajar klasik

Gaya mengajar guru akan berpengaruh kepada siswa, baik gaya berpikir, gaya bersikap, maupun gaya bertindak. Gaya mengajar ini, guru masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya sumber belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan siswa untuk kreatif. Dan gaya guru mengajar seperti ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya manakala kondisi kelas yang mengharuskan ia berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif.

Walaupun demikian, gaya mengajar seperti ini sudah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran sekarang yang sudah bergeser dari paradigma teacher centered menjadi student centered. Pergeseran paradigma ini disebabkan oleh maju pesatnya ilmu pengetahuan dengan bantuan teknologi canggih, jadi apabila masih ada gaya mengajar guru yang berupa klasik, maka secara tidak langsung akan menghambat kemajuan siswa. Adapun ciri-ciri gaya mengajar klasik adalah:

- a) Bahan pelajaran berupa: sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.

- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.
- c) Peran siswa: pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.
- d) Peran guru adalah: dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun dia benar-benar ahli.<sup>27</sup>

Gaya mengajar klasikal semacam ini oleh Paulo Freire disebut sebagai mengajar gaya bank. Guru menyampaikan materi belajar semaksimal mungkin, sedang siswa hanya dapat menerima dan menyimpannya diingatan mereka.<sup>28</sup>

## 2) Gaya mengajar teknologis

Gaya mengajar guru menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah habis. Argumentasinya adalah setiap guru mempunyai watak yang berbeda-beda, ada yang kaku, keras, moderat, fleksibel. Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberi rangsangan pada anak didiknya untuk mampu menjawab persoalan. Guru memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minatnya sehingga memberi manfaat pada diri siswa itu sendiri.

---

<sup>27</sup>Ibid., 83-84.

<sup>28</sup>Novan Ardy Wiyani, Manajemen ...,31.

Dengan kebebasan siswa untuk memilih mata pelajaran dan diperkenankan menggunakan seperangkat media yang ada, maka bukannya akan mengurangi peran guru, melainkan guru hendaknya terus memantau perkembangan anak belajar sehingga hasil belajar siswa dapat diperoleh secara maksimal. Untuk ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah sebagai berikut:

- a) Bahan pelajaran: terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (software) dan keras (hardware) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data obyektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.
- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.
- c) Peran siswa: mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.
- d) Peran guru adalah: pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengaruh (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar), fasilitator (memberikan kemudahan pada siswa dalam belajar).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Thoifuri, Menjadi Guru ..., 84-85.

### 3) Gaya mengajar personalisasi

Gaya mengajar guru menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa. Pada dasarnya guru mengajar bukan untuk memandaikan siswa semata, akan tetapi juga memandaikan pada dirinya sendiri. Guru yang mempunyai prinsip seperti ini, ia akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang anak didiknya seperti dirinya sendiri. Guru tidak bisa memaksa peserta didiknya untuk menjadi sama dengan gurunya, karena ia mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

Siswa harus dipandang sebagai seorang pribadi yang mempunyai potensi untuk dikembangkannya. Disinilah guru inisiator selalu memosisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan atas perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi adalah:

- a) Bahan pelajaran: disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- c) Peran siswa: dominan dan dipandang sebagai pribadi.

d) Peran guru: membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikologi, menguasai metodologi pengajaran, dan sebagai narasumber.<sup>30</sup>

#### 4) Gaya mengajar interaksional

Dalam kehidupan manusia (siswa) disamping sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia hendaknya melakukan interaksi sosial dengan berbagai problematika yang harus dihadapi. Siswa diharapkan pada suatu realitas yang beraneka ragam. Oleh karenanya, dalam pembelajaran ia diberi kesempatan luas untuk memilih program studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kekinian. Siswa juga dilibatkan dalam pembentukan interaksi sosial yang mengharuskan ia mampu belajar secara mandiri.

Guru dalam pengajaran interaksionis senantiasa mengedepankan dialogis dengan siswanya sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa dan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pengajaran dan tidak ada yang dianggap sebagai yang paling lebih atau sebaliknya paling rendah. Adapun ciri-ciri gaya mengajar interaksionis adalah:

a) Bahan pelajaran: berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.

---

<sup>30</sup>Ibid., 85-86.

- b) Proses penyampaian materi: menyampaikan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- c) Peran siswa: dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.
- d) Peran guru: dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai idea atau pengetahuan.<sup>31</sup>

#### c. Pendekatan Gaya Mengajar

Pendekatan dalam gaya mengajar merupakan proses penentuan cepat tidaknya siswa mencapai tujuan belajar. Pendekatan gaya mengajar akan menjadi tepat guna jika selaras dengan tujuan, materi pelajaran, dan minat serta kebutuhan siswa, baik dilakukan dalam bentuk pengajaran kelompok maupun individual. Secara umum terdapat macam-macam pendekatan:<sup>32</sup>

##### 1) Pendekatan filosofis

Dalam pendekatan ini, gaya mengajar guru hendaknya didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, yaitu memandang siswa sebagai makhluk rasional yang mampu berpikir dan perlu dikembangkan. Dalam proses pengajaran, pendekatan filosofis dapat diaplikasikan ketika guru mengajar dengan berbagai gaya untuk mencari hakikat pengajaran yang dapat diterima siswa.

---

<sup>31</sup>Ibid., 86-87.

<sup>32</sup>Ibid., 88-89.



## 2) Pendekatan induksi

Merupakan pendekatan gaya mengajar dalam bentuk penganalisaan secara ilmiah, yaitu berasal dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan hukum atau kaidah yang bersifat umum.

## 3) Pendekatan deduksi

Adalah pendekatan gaya mengajar dalam bentuk analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.

## 4) Pendekatan sosio-kultural

Merupakan pendekatan gaya mengajar yang berpandangan bahwa siswa adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai homo socius dan homo sapiens dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan.

## 5) Pendekatan fungsional

Adalah pendekatan gaya mengajar guru dengan penekanan pada pemanfaatan materi ajar bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## 6) Pendekatan emosional

Adalah pendekatan gaya mengajar untuk menyentuh perasaan yang mengharukan dengan tujuan menggugah perasaan dan emosi siswa agar mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan materi pelajaran yang diperolehnya.

#### d. Variasi dalam Gaya Mengajar

##### 1) Variasi suara

Variasi suara dapat dilakukan seperti perubahan nada suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

Lagu bicara atau intonasi suara mempunyai pengaruh pada daya tangkap siswa terhadap pembicaraan guru. Lagu bicara yang datar (monoton) akan membosankan siswa dalam mendengarkan. Demikian pula lagu bicara yang naik turun atau bersendat-sendat. Hal seperti ini sering menjadi bahan tertawaan siswa, dan cenderung ditirukan dengan maksud mengejek, akibatnya konsentrasi mereka rusak.

##### 2) Memusatkan perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang diajarinya. Jika materi yang disampaikan oleh guru tidak menjadi perhatian siswa, maka bisa menimbulkan kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar. Untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata. Misalnya: *“Perhatikan baik-baik”*, *“Jangan lupa ini dicatat dengan sungguh-sungguh”*, dan sebagainya.

### 3) Membuat kesenyapan sejenak

Kesenyapan adalah suatu keadaan diam secara tiba-tiba di tengah-tengah kegiatan pembelajaran atau menerangkan sesuatu. Adanya kesenyapan tersebut merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Alangkah bagusnya apabila diberi waktu untuk berfikir dengan memberi kesenyapan, supaya siswa bisa mengingat kembali informasi-informasi yang mungkin ia hafal, sehingga bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik dan tepat.

### 4) Mengadakan kontak

Saat guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa sebaiknya pandangan guru menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata siswa untuk menunjukkan hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandangan dapat digunakan untuk menyampaikan informasi (seperti membesarkan mata tanda terkejut), atau dapat juga digunakan untuk mengetahui perhatian dan pemahaman siswa.

### 5) Variasi gerakan badan dan mimik

Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengangguk, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala. Guru dapat mengangkat bahu, berdiri diam kaku, santai, berjalan mendekati atau menjauhi siswa, dan berdiri siap membantu.

Tidak semua gerakan anggota badan itu baik dalam arti sesuai, ada gerakan yang biasa dilakukan tapi perlu dihindari, seperti menggaruk-

garuk badan, memegang celana tanpa alasan yang benar, menghapus dan menggosok hidung, dan lain sebagainya. Jadi suatu gerakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru pada saat menerangkan materi harus relevan dengan materi yang disampaikan, dan hal itu tidak boleh terlalu berlebihan. Begitu juga ekspresi wajah yang merupakan alat komunikasi yang kuat. Jadi, guru seharusnya memasang wajah yang penuh semangat, ceria, dan mendukung suasana belajar yang kondusif, agar siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang akan disampaikan.

6) Mengubah posisi dengan bergerak

Guru tidak berada dalam satu posisi saja, melainkan berpindah-pindah. Perpindahan posisi, selain bermanfaat bagi guru agar tidak jenuh, juga agar perhatian siswa tidak monoton. Sebaiknya pergerakan atau perpindahan posisi guru didasarkan pada tujuan, misalnya karena sebelah kanan kelas terdapat siswa yang ribut, maka dengan perpindahan posisi guru ke sebelah kanan dapat mengurangi atau menghentikan kegaduhan siswa.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 266-270.

## 2. Minat Belajar

### a. Pengertian Minat Belajar

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>34</sup> Menurut Slameto minat adalah perasaan menyukai dan keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam hal ini, besar kecilnya minat sangat tergantung pada penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya itu. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu tentu akan lebih memperhatikan dengan senang, lepas, bebas, dan tanpa ada tekanan.<sup>35</sup>

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Jadi, minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu.<sup>36</sup>

Belajar dalam pandangan psikologis merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan

---

<sup>34</sup>Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: RajaGrafindo, 2006), 151.

<sup>35</sup>Sofan Amri, et al., Implementasi Pendidikan..., 39.

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar..., 166-167.

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi/penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.<sup>38</sup> Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan siswa terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar.<sup>39</sup> Jadi dapat disimpulkan minat belajar adalah perasaan menyukai, perhatian, ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu yang ditunjukkan melalui partisipasi siswa dalam aktivitas atau kegiatan belajar tersebut. Dari perhatian, rasa suka atau perasaan senang, ketertarikan, partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar inilah yang dapat dijadikan indikator minat belajar siswa.

Slameto mengungkapkan bahwa suatu minat dapat diekspresikan oleh peserta didik melalui hal-hal sebagai berikut: 1) peserta didik menunjukkan sikap lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, 2) dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan, 3) peserta

---

<sup>37</sup>Syarifan Nurjan, et al., Psikologi Belajar (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009), 11.

<sup>38</sup>Ibid., 22.

<sup>39</sup>Sofan Amri, et al., Implementasi Pendidikan ..., 44.



didik cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek.<sup>40</sup> Menurut Safari, indikator minat ada empat, yaitu:

- 1) Perasaan senang, seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenangnya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.
- 2) Ketertarikan siswa, berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- 3) Perhatian siswa, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
- 4) Keterlibatan siswa, ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.<sup>41</sup>

#### b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Slameto menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu:<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

<sup>41</sup>Sidik, "Analisis Peran Dosen Pembimbing Akademik (PA) terhadap Peningkatan Motivasi dan Minat Belajar Mahasiswa," *Widya Cipta*, 1 (Maret, 2015), 53.

### 1) Faktor Intern

- a) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian bakat, kematangan dan kesiapan.

### 2) Faktor Ekstern

- a) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

Sofan Amri, dkk menyatakan bahwa minat sebagai salah satu aspek psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Dilihat dari dalam diri siswa, minat dipengaruhi oleh cita-cita, keinginan, kebutuhan, bakat, dan kebiasaan. Sedangkan bila dilihat dari faktor luar, minat dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungan. Faktor luar tersebut dapat berupa kelengkapan sarana dan prasarana, pergaulan dengan orang tua dan anggapan masyarakat terhadap suatu objek serta latar belakang sosial budaya. Selain itu menurut Totok Susanto menyatakan faktor yang mempengaruhi minat adalah sebagai berikut: 1)

---

<sup>42</sup>Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, Manajemen Kelas ..., 150.

memotivasi dan cita-cita; 2) keluarga; 3) peranan guru; 4) sarana dan prasarana; 5) teman pergaulan dan 6) media massa.<sup>43</sup>

Menurut Slameto, faktor yang mempengaruhi di atas dapat diatasi oleh guru di sekolah dengan cara:

- 1) Penyajian materi yang dirancang secara sistematis, lebih praktis, dan penyajiannya lebih berseni.
- 2) Memberikan rangsangan kepada siswa agar menaruh perhatian yang tinggi terhadap bidang studi yang sedang diajarkan.
- 3) Mengembangkan kebiasaan yang teratur.
- 4) Meningkatkan kondisi fisik siswa.
- 5) Mempertahankan cita-cita dan aspirasi siswa.
- 6) Menyediakan sarana penunjang yang memadai.<sup>44</sup>

#### c. Macam-Macam Minat Belajar Peserta Didik

Setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, Krapp mengkategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar yaitu:<sup>45</sup>

##### 1) Minat personal

Minat personal berkaitan erat dengan sikap dan motivasi atau mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau

<sup>43</sup> Naeklan Simbolon, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik," *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 2 (2014), 16.

<sup>44</sup> Sofan Amri, et al., *Implementasi Pendidikan ...*, 41.

<sup>45</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas ...*, 149-150.

tidak senang dan apakah dia mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal peserta didik juga dapat diartikan dengan minat peserta didik dalam pilihan mata pelajaran.

## 2) Minat situasional

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

## 3) Minat psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan.

## d. Membangkitkan Minat

Membangkitkan minat siswa terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Minat belajar dapat dibangkitkan melalui latihan konsentrasi. Konsentrasi merupakan aktivitas jiwa untuk memperhatikan suatu objek secara mendalam. Dapat dikatakan bahwa konsentrasi itu muncul jika seseorang menaruh minat pada suatu obyek, demikian pula sebaliknya merupakan

kondisi psikologis yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah.<sup>46</sup>

Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami. Ada beberapa cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut:

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.<sup>47</sup>

Beberapa hal penting yang dapat dijadikan alasan utama untuk mendorong tumbuhnya minat belajar dalam diri siswa yaitu: 1) Suatu hasrat

---

<sup>46</sup>Sofan Amri, et al., Implementasi Pendidikan ..., 40.

<sup>47</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar ..., 167.

untuk memperoleh nilai-nilai yang lebih baik dalam semua mata pelajaran; 2) Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi; 3) Hasrat siswa untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi; 4) Hasrat siswa untuk menerima pujian dari orang tua, guru atau teman-teman; 5) Gambaran diri di masa mendatang untuk meraih sukses dalam suatu bidang khusus tertentu.<sup>48</sup>

### **3. Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Minat Belajar Siswa**

Penelope Peterson dalam Allan C. Ornstein mendefinisikan gaya mengajar sebagai gaya guru dalam hal bagaimana guru memanfaatkan ruang kelas, pilihan kegiatan pembelajaran dan materi, dengan cara pengelompokan siswa mereka.<sup>49</sup> Gaya mengajar guru merupakan bentuk tampilan guru dalam mengelola pembelajaran agar pembelajaran tidak membosankan dan menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tertarik mengikuti pelajaran.

Untuk menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran guru hendaknya pandai menciptakan gaya mengajar yang mampu menumbuhkan minat siswa belajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis.<sup>50</sup> Minat belajar besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar sesuai dengan karakter siswa. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sebab tidak ada

---

<sup>48</sup>Sofan Amri, et al., Implementasi Pendidikan ..., 41-42.

<sup>49</sup>Abdul Majid, Strategi Pembelajaran ..., 273.

<sup>50</sup>Thoifuri, Menjadi Guru ..., 77.



daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang minat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Dengan kata lain, guru harus berusaha membangkitkan minat siswa sehingga siswa memiliki minat belajar yang besar. Hal ini mungkin dapat dilakukan dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar.<sup>51</sup>

## **B. Telaah Penelitian Terdahulu**

Dari telaah hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti diantaranya:

“Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Kepercayaan Diri Guru di SD Ma’arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Gaya mengajar guru di SD Ma’arif Ponorogo mayoritas adalah sedang; 2. Kepercayaan diri guru di SD Ma’arif Ponorogo mayoritas adalah sedang; 3. Terdapat korelasi positif antara gaya mengajar guru dengan kepercayaan diri guru di SD Ma’arif Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dengan koefisien korelasi 0,764.<sup>52</sup>

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurfadilah yaitu sama-sama menggunakan variabel independen gaya

---

<sup>51</sup>Sofan Amri, et al., Implementasi Pendidikan Karakter ..., 46.

<sup>52</sup>Siti Nurfadilah, “Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Kepercayaan Diri Guru di SD Ma’arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016), 74.

mengajar guru. Perbedaannya variabel dependen yang digunakan Siti adalah kepercayaan diri guru sedangkan penelitian ini menggunakan variabel minat belajar siswa.

Yang kedua yaitu hasil penelitian dari Dewi Marlinaningsih (NIM: 210612053) “Korelasi Kedisiplinan Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV di SDN Turi Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Kondisi disiplin belajar siswa kelas IV di SDN Turi Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yaitu cukup; 2. Kondisi minat belajar siswa kelas IV di SDN Turi Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yaitu cukup; 3. Ada korelasi antara disiplin belajar dengan minat belajar siswa kelas IV di SDN Turi Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik di atas dengan rumus Korelasi product moment didapatkan nilai:  $r_{tabel}(r_t)$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,444 perhitungan “r” product moment ditemukan  $r_{xy} = 0,4465$  maka,  $r_{xy} > r_t$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,444 jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>53</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Marlinaningsih terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen minat belajar. Perbedaannya adalah variabel independen dan teknik analisis data. Dalam penelitian Dewi variabel independen yang digunakan kemandirian belajar dan menggunakan teknik analisis korelasi Product moment sedangkan penelitian

---

<sup>53</sup>Dewi Marlinaningsih, “Korelasi Kedisiplinan Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV di SDN Turi Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016), 58.

ini menggunakan variabel independen gaya mengajar guru dengan teknik analisis koefisien kontingensi.

Yang ketiga yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlina Yuli Hapsari (NIM: 210611060) yang berjudul “Korelasi Minat Belajar Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Minat belajar matematika siswa kelas IV MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun tergolong tinggi sebanyak 8 siswa dengan skor  $> 76$ , tergolong sedang sebanyak 13 siswa dengan skor 65-76, dan tergolong rendah sebanyak 6 siswa dengan skor  $< 65$ ; 2. Hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun tergolong tinggi sebanyak 11 siswa dengan skor  $> 76$ , tergolong sedang sebanyak 6 siswa dengan skor 65-75, dan tergolong rendah sebanyak 10 siswa dengan skor  $< 65$  yang diperoleh dari nilai rapor; 3. Terdapat korelasi antara minat belajar matematika dan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun tahun pelajaran 2014/2015. Dibuktikan pada taraf signifikansi 5%  $r_t$  sebesar 0,381 dan  $r_{xy}$  sebesar 0,740 maka  $r_{xy} > r_t$  atau  $0,740 > 0,381$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>54</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Erlina Yuli Hapsari terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel minat

---

<sup>54</sup> Erlina Yuli Hapsari, “Korelasi Minat Belajar Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun tahun pelajaran 2014/2015,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2015), 69.

tetapi pada penelitian ini variabel minat dijadikan sebagai variabel dependen sedangkan penelitiannya Erlina Yuli Hapsari sebagai variabel independen.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika gaya mengajar guru baik maka minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 akan baik.
2. Jika gaya mengajar guru kurang baik maka minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 akan kurang baik.

### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>55</sup> Adapun hipotesa yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut: “Terdapat korelasi yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan minat belajar sisiwa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/1017”

---

<sup>55</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.<sup>56</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional yang menghubungkan dua variabel. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.<sup>57</sup> Rancangan penelitian ini terdiri dari dua macam variabel yaitu:

1. Gaya mengajar guru sebagai variabel bebas independen merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Variabel X).
2. Minat belajar siswa sebagai variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Variabel Y).

---

<sup>56</sup> Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Renika Cipta, 2009), 100.

<sup>57</sup> Sugiyono, Metode Penelitian ..., 38.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>58</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo yang berjumlah 33 siswa.

### 2. Sampel

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi.<sup>59</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 33 siswa yang terdiri dari kelas VA 18 siswa dan kelas VB 15 siswa. Teknik sampel yang digunakan peneliti di sini adalah teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>60</sup>

## C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi

---

<sup>58</sup> Ibid., 117.

<sup>59</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012), 42.

<sup>60</sup> Ibid., 47



sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>61</sup> Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai mana adanya.<sup>62</sup> Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang gaya mengajar guru kelas V di MIN Bogem Sampung Ponorogo.
2. Data tentang minat belajar siswa kelas V di MIN Bogem Sampung Ponorogo.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data**

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Item	Keterangan	
					Valid	Invalid
Gaya mengajar guru (Independen)	1. Gaya mengajar klasik	a. Bahan pelajaran sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.	Angket	1, 23, 41	1, 23, 41	-
		b. Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat		8, 24, 42	8, 24	42

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 134.

<sup>62</sup> S. Margono, Metodologi Penelitian ..., 155.

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Item	Keterangan	
					Valid	Invalid
		siswa, hanya didasarkan urutan tertentu. c. Peran siswa: pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan. d. Peran guru adalah: dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun dia benar-benar ahli.		3, 28, 30  5, 26, 27	3  26	28, 30  5, 27
	2. Gaya mengajar teknologis	e) Bahan pelajaran: terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (software) dan keras (hardware) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data obyektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya. f) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan		6, 25*, 43  2, 7, 29	6  2, 7, 29	25*, 43  -

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Item	Keterangan	
					Valid	Invalid
		pada siswa untuk dijawab. g) Peran siswa: mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.		4, 9, 10	4	9, 10
		h) Peran guru adalah: pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengaruh (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar), fasilitator (memberikan kemudahan pada siswa dalam belajar).		11, 31, 44	11, 31, 44	-
	3. Gaya mengajar personalisasi	e) Bahan pelajaran: disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual. f) Proses penyampaian materi: menyampaikn		12, 13, 33  14, 15*, 32	12, 33  14, 15*, 32	13  -

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Item	Keterangan	
					Valid	Invalid
		sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.				
		g)Peran siswa: dominan dan dipandang sebagai pribadi.		16, 17, 34	16, 17, 34	-
		h)Peran guru: membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikologi, menguasai metodologi pengajaran dan sebagai narasumber		18*, 35, 36	35, 36	18*
	4. Gaya mengajar interaksional	e) B ahan pelajaran: berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.		19, 20, 37*	19, 20	37*
		f) Proses penyampaian materi: menyampaikan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.		21, 39	21, 39	-
		g)Peran siswa:dominan, mengemukakan pandangannya tentang		22, 45	22, 45	-

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Item	Keterangan	
					Valid	Invalid
		realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid. h) Peran guru: dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai idea atau pengetahuan.		38, 40	38	40
Minat belajar siswa (Variabel Terikat/Dependen)		1. Perasaan senang 2. Ketertarikan siswa 3. Perhatian siswa 4. Keterlibatan siswa	Angket	1, 2, 10*, 11, 13, 25 3, 12, 14, 15, 18, 24* 4*, 5, 6, 7, 16*, 19*, 22 8, 9*, 17, 20, 21*, 23	1, 11, 25 12, 14, 18 4*, 5, 6, 7, 19*, 22 8, 9*, 17, 20, 21*, 23	2, 10*, 23 3, 15, 24* 16* -

Keterangan: untuk item soal yang diberi tanda (\*) adalah soal negatif

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>63</sup> Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang gaya mengajar guru terhadap minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo. Adapun pelaksanaannya angket diberikan kepada peserta didik kelas V agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif, sampai sangat

---

<sup>63</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan ..., 64.

<sup>64</sup> Sugiyono, Metode Penelitian ..., 199.



negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Skor untuk Pernyataan Angket**

Skor	Pernyataan	Selalu (SL)	Sering (S)	Kadang-kadang (KK)	Tidak pernah (TP)
	Positif (+)	4	3	2	1
	Negatif (-)	1	2	3	4

### E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>65</sup> Adapun analisa dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Pra Penelitian

##### a. Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>66</sup> Adapun rumus yang digunakan adalah rumus Product Moment:<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Sugiyono, Metode Penelitian ..., 147.

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 168.

<sup>67</sup> Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan:

$r_{xy}$  = angka indeks korelasi product moment

$\sum x$  = jumlah seluruh nilai x

$\sum y$  = jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$  = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan nilai y

N = Jumlah siswa

Peneliti melakukan uji validitas instrumen di kelas V yang berjumlah 33 siswa di MIN Paju Ponorogo. Untuk analisis hasil validitas dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil perhitungan validitas dengan rumus product moment menggunakan Tabel Nilai "r" pada taraf signifikansi 5% dapat dilihat pada lampiran 6. Bila korelasi  $> 0,349$ , maka dapat disimpulkan bahwa item instrumen tersebut valid. Sebaliknya bila harga korelasi  $< 0,349$  maka item instrumen tersebut tidak valid.

**Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Penelitian Gaya Mengajar Guru**

No Item Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1	0,353064459	0,349	Valid
2	0,527468768	0,349	Valid
3	0,370930719	0,349	Valid
4	0,509941642	0,349	Valid
5	-0,213588122	0,349	Invalid
6	0,428083094	0,349	Valid

No Item Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
7	0,541590799	0,349	Valid
8	0,496304926	0,349	Valid
9	0,104329138	0,349	Invalid
10	0,325791693	0,349	Invalid
11	0,595411456	0,349	Valid
12	0,421594984	0,349	Valid
13	0,067810334	0,349	Invalid
14	0,359599686	0,349	Valid
15	0,377712119	0,349	Valid
16	0,528390509	0,349	Valid
17	0,377633312	0,349	Valid
18	-218651001	0,349	Invalid
19	0,541410715	0,349	Valid
20	0,41721897	0,349	Valid
21	0,483110342	0,349	Valid
22	0,383244548	0,349	Valid
23	0,378882445	0,349	Valid
24	0,406282921	0,349	Valid
25	-0,03381848	0,349	Invalid
26	0,494301652	0,349	Valid
27	0,331730284	0,349	Invalid
28	0,178394597	0,349	Invalid
29	0,608098957	0,349	Valid
30	0,276180368	0,349	Invalid
31	0,5205438	0,349	Valid
32	0,419250792	0,349	Valid
33	0,383866946	0,349	Valid
34	0,638538565	0,349	Valid
35	0,369022816	0,349	Valid
36	0,55427384	0,349	Valid
37	-241178248	0,349	Invalid

No Item Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
38	0,36196791	0,349	Valid
39	0,401099794	0,349	Valid
40	0,004513864	0,349	Invalid
41	0,579007483	0,349	Valid
42	0,093942937	0,349	Invalid
43	0,267705945	0,349	Invalid
44	0,352236787	0,349	Valid
45	0,362781265	0,349	Valid

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 45 butir soal variabel gaya mengajar guru, terdapat 32 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 41, 44, 45. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel gaya mengajar guru dapat dilihat pada lampiran 2.

**Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Penelitian Minat Belajar Siswa**

No Item Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1	0,665504405	0,349	Valid
2	- 0,098451762	0,349	Invalid
3	0,270901088	0,349	Invalid
4	0,371813975	0,349	Valid
5	0,435385809	0,349	Valid
6	0,591567348	0,349	Valid
7	0,549873898	0,349	Valid
8	0,662717042	0,349	Valid

No Item Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
9	0,502713377	0,349	Valid
10	0,27380403	0,349	Invalid
11	0,646378549	0,349	Valid
12	0,614672902	0,349	Valid
13	0,188603092	0,349	Invalid
14	0,353727273	0,349	Valid
15	0,110398736	0,349	Invalid
16	0,108809761	0,349	Invalid
17	0,59481017	0,349	Valid
18	0,506808244	0,349	Valid
19	0,497857238	0,349	Valid
20	0,575901765	0,349	Valid
21	0,537609702	0,349	Valid
22	0,408828272	0,349	Valid
23	0,733205793	0,349	Valid
24	0,21422901	0,349	Invalid
25	0,679758502	0,349	Valid

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 25 butir soal variabel minat belajar siswa, terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel minat belajar siswa dapat dilihat pada lampiran 3.

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsisten atau keajekan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes

yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.<sup>68</sup> Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

$r_i$  = reliabilitas internal seluruh rumus instrumen.

$r_b$  = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.<sup>69</sup>

#### 1) Perhitungan reliabilitas instrumen gaya mengajar guru

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ke-1, menyiapkan data hasil uji reliabilitas gaya mengajar guru.

(dapat dilihat pada lampiran 8)

Langkah ke-2, mencari koefisien korelasi dengan rumus product moment antara belah pertama (skor ganjil) dan belah kedua (skor genap).

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\ &= \frac{33 \times 58555 - 1450 \times 1306}{\sqrt{(33 \times 65288 - (1450)^2)(33 \times 53144 - (1306)^2)}} \\ &= \frac{1932315 - 1893700}{\sqrt{(2154504 - 2102500)(1753752 - 1705636)}} \end{aligned}$$

<sup>68</sup> Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 127.

<sup>69</sup> Sugiyono, Metode Penelitian..., 131.



$$\begin{aligned}
 &= \frac{38615}{\sqrt{52004 \times 48116}} \\
 &= \frac{38615}{\sqrt{2502224464}} \\
 &= \frac{38615}{50022,23969} \\
 &= 0,771956638
 \end{aligned}$$

Langkah ke-3, memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown.

$$\begin{aligned}
 r_i &= \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} \\
 &= \frac{2 \times 0,771956638}{1 + 0,771956638} \\
 &= \frac{1,543913276}{1,771956638} \\
 &= 0,871304208 \\
 &= 0,871
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen variabel gaya mengajar guru sebesar 0,871304208 atau 0,871 kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikan 5% adalah 0,349 dapat dilihat pada lampiran 6 karena  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  yaitu  $0,871 > 0,349$  maka instrumen di atas reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

## 2) Perhitungan reliabilitas minat belajar siswa

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ke-1, menyiapkan data hasil uji reliabilitas gaya mengajar guru.

(dapat dilihat pada lampiran 10)

Langkah ke-2, mencari koefisien korelasi dengan rumus product moment antara belah pertama (skor ganjil) dan belah kedua (skor genap).

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\
 &= \frac{33x22127 - 948x753}{\sqrt{(33x28198 - (948)^2)(33x17691 - (753)^2)}} \\
 &= \frac{730191 - 713844}{\sqrt{(930534 - 898704)(583803 - 567009)}} \\
 &= \frac{16347}{\sqrt{31830x16794}} \\
 &= \frac{16347}{\sqrt{534553020}} \\
 &= \frac{16347}{23120,40268} \\
 &= 0,707037858
 \end{aligned}$$

Langkah ke-3, memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus

Spearman Brown.

$$\begin{aligned}
 r_i &= \frac{2.r_b}{1+r_b} \\
 &= \frac{2 x 0,707037858}{1+0,707037858} \\
 &= \frac{1,414075717}{1,707037858} \\
 &= 0,828379822 \\
 &= 0,828
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen variabel minat belajar siswa sebesar

0,828379822 atau 0,828 kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikan 5% adalah 0,349 dapat dilihat pada lampiran 6 karena  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  yaitu  $0,828 > 0,349$  maka instrumen di atas reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

Teknik analisis data ini menggunakan statistika. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 yaitu menggunakan angket berupa pertanyaan pilihan ganda yang mana dari semua data diklasifikasikan sesuai dengan kategori.

Adapun teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 2 dengan cara menghitung mean dan standart deviasi dengan rumus sebagai berikut:<sup>70</sup>

$$\text{Rumus Mean: } M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

Keterangan :

$M_y$  : Mean (rata-rata) yang dicari

$\sum fy$  : Jumlah perkalian antara frekuensi dengan deviasi

$n$  : Jumlah data

Sedangkan Rumus Standar Deviasi yang digunakan yaitu:

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

Keterangan :

---

<sup>70</sup> Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 85.

$SD_y$  : Standar Deviasi

$n$  : Jumlah data

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean dan SD. Untuk menentukan minat belajar siswa apakah baik, cukup, kurang, dibuat pengelompokkan dengan rumus sebagai berikut:<sup>71</sup>

- a. Skor lebih dari mean + 1.SD adalah tingkat baik
- b. Skor kurang dari mean – 1.SD adalah tingkat kurang
- c. Skor antara mean – 1.SD sampai mean + 1 SD adalah tingkat cukup

Setelah dibuat pengelompokkan kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasekan dengan rumus:<sup>72</sup>

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = Angka Prosentasi

$f_i$  = Frekuensi

$n$  = Number of Cases

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 yaitu untuk mengetahui ada tidaknya korelasi gaya mengajar guru dengan minat belajar siswa kelas V di MIN Bogem, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis korelasi koefisien

<sup>71</sup>Ibid., 176.

<sup>72</sup> Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 20.

kontingensi karena mengkorelasikan antara dua variabel atau lebih yang berbentuk kategori. Adapun langkah-langkah rumusannya sebagai berikut:<sup>73</sup>

Rumus :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2+n}} X^2 \text{ dapat diperoleh dari } \sum \frac{(f_0-f_t)}{f_t}$$

C = angka indeks korelasi koefisien kontingensi.

$X^2$  = angka indeks kai kuadrat.

n = number of cases (jumlah data yang diobservasi).

$f_0$  = frekuensi observasi.

$f_t$  = frekuensi teoritik, yang didapatkan dari

**Tabel 3.5 Koefisien Kontingensi**

	1	2	3	Total
1	a	b	c	Rn1
2	d	e	f	Rn2
3	g	h	i	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

Rn1 = jumlah R (row/baris) 1

Rn2 = jumlah R (row/baris) 2

Rn3 = jumlah R (row/baris) 3

Cn1 = jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 = jumlah C (colom/kolom) 2

Cn3 = jumlah C (colom/kolom) 3

Misalkan pada  $f_0 = a$  maka  $f_a = \frac{Cn1 \times Rn1}{n}$

<sup>73</sup> Ibid., 134-135.

Pada  $f_o = e$  maka  $f_e = \frac{Cn2 \times Rn2}{n}$  dan seterusnya.

Interpretasi:

- a) Merumuskan Hipotesa (Ho dan Ha).
- b) Mengubah angka indeks Korelasi Kontingensi C menjadi angka indeks Korelasi Phi, dengan rumus  $\phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$
- c) Menentukan db = n-nr dan dikonsultasikan dengan Tabel Nilai “r” Product Moment. Pada taraf signifikansi 5% atau 1%.
- d) Jika  $\phi_0 \geq \phi_t$ , maka Ho ditolak / Ha diterima.  
Jika  $\phi_0 < \phi_t$ , maka Ho diterima / Ha ditolak.
- e) Untuk mengetahui tingkat korelasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.6 Interpretasi Korelasi Koefisien “r”<sup>74</sup>**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,20	Korelasi sangat lemah
0,20-0,40	Korelasi lemah atau rendah
0,40-0,60	Korelasi sedang atau cukup
0,60-0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80-1,00	Korelasi sangat kuat

<sup>74</sup> Sugiyono, Metode Penelitian..., 184.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil dan Sejarah Singkat Madrasah

###### a. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: MIN Bogem
Status	: Reguler
Nomor Telp/Fax.	: (0352) 7113261
Alamat	: Desa Bogem
Kecamatan	: Sampung
Kabupaten /Kota	: Ponorogo
Kode Pos	: 63463
Alamat Website	: <a href="http://www.minbogem.blogspot.com">http://www.minbogem.blogspot.com</a>
E-mail	: minBogem@yahoo.com
Tahun Berdiri	: 1949
Waktu Belajar	: 06.30 – 14.00

###### b. Sejarah Singkat

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo dengan nomor statistik 111135020004 berstatus Negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah

Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949.

Tercatat sebagai Madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo ini, pada awalnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi Masjid dan di teras rumah pemrakarsa berdirinya Madrasah yakni Bp. KH. Imam Subardini. Sebagai seorang tokoh ulama di dukuh Bogem Desa Sampung ini, dengan ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para Santri dari berbagai daerah yang berniat menimba ilmu agama dari beliau.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, Madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta fokus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Pada awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menerbitkan beberapa madrasah, sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqin mengajukan permohonan

Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Negeri.

Berikut adalah Nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MIN Bogem Ponorogo :

- 1) Bp. KH. Imam Subardini ( Tahun 1967 s/d 1987 )
- 2) Bu Hj. Lily Zuaecha ( Tahun 1988 s/d 1991 )
- 3) Bp. Suroto ( Tahun 1992 s/d 1995 )
- 4) Drs. Moh. Basri, S.Ag ( Tahun 1996 s/d 2009 )
- 5) Widodo, M.Pd ( Tahun 2009 s/d Sekarang )

## 2. Visi dan Misi Madrasah

### a. Visi

“Berakhlaqul Karimah, Berprestasi di Bidang IPTEK Dengan Berbasis *IMTAQ* Serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan”

Indikator Visi:

- 1) Berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki Disiplin dan Percaya diri serta berdaya saing tinggi untuk memasuki Mts/SMP favorit.
- 3) Mampu berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis.

- 4) Unggul dalam pengembangan diri, ketrampilan, dan kewirausahaan, peduli pada lingkungan serta memiliki kemandirian dalam kehidupan Masyarakat.

b. Misi Madrasah

- 1) Menciptakan lingkungan madrasah sebagai "miniatur" masyarakat Islami dan pusat pengendalian serta pengembangan ilmu agama.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang mengarah pada "Pengembangan Bakat dan Minat" siswa dalam berbagai bidang.
- 3) Meningkatkan pencapaian prestasi siswa di berbagai bidang dengan optimalisasi sarana prasarana, metode, dan media pembelajaran.
- 4) Menciptakan hubungan kerjasama yang harmonis berdasarkan konsep Manajemen partisipatif di antara semua warga madrasah.
- 5) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

**3. Tujuan Madrasah**

Tujuan strategis merupakan upaya madrasah untuk menata berbagai prioritas yang harus dikerjakan oleh madrasah dalam mencapai visi yang telah dicanangkan. Dengan ditatanya berbagai prioritas tersebut akan memudahkan seluruh komponen organisasi madrasah dalam mengimplementasikannya pada

pekerjaan sehari-hari. Penentuan prioritas tersebut akan sangat penting dilakukan karena kesalahan dalam penentuan prioritas akan menyulitkan madrasah dalam mengerjakan berbagai tahapan-tahapan kegiatan berikutnya.

Dengan telah ditentukannya tujuan strategis tersebut maka menuntut lembaga juga harus memformulasikan strategi lembaga untuk mencapai tujuan tersebut. Jika tujuan strategis berkaitan dengan pertanyaan hal-hal apa saja yang harus dikerjakan oleh madrasah untuk mencapai visi lembaga termasuk prioritas (urutan) yang harus dikerjakan, strategi lembaga berkaitan dengan bagaimana upaya lembaga dalam mengerjakan berbagai prioritas tersebut. Penyusunan strategi tersebut akan berkaitan dengan upaya-upaya dan kebijakan-kebijakan yang perlu diambil lembaga untuk merealisasikan berbagai tujuan strategis tersebut.

Bertolak dari visi dan misi, selanjutnya perlu dirumuskan tujuan madrasah. Tujuan madrasah:

- a. Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah.
- b. Mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh madrasah dan pemerintah.
- d. Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite madrasah dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala madrasah.

- e. Disosialisasikan kepada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan.

Visi dan misi terkait dengan jangka waktu yang sangat panjang, sedangkan tujuan madrasah dikaitkan dengan jangka waktu menengah. Sebaiknya tujuan itu dikaitkan dengan siklus program madrasah, misalnya untuk jangka 3 tahunan, yaitu satu siklus pendidikan di MI. Jika itu dianggap terlalu pendek dapat juga untuk 2 siklus program MI yang berarti 6 tahun. Tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu 3 tahun dapat berwujud sebagian dari visi (tidak seluruhnya).

Berdasarkan pada visi dan misi di atas tujuan yang ingin dicapai oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem pada umumnya adalah :

- a. Optimalisasi implementasi sistem pendidikan terpadu.
- b. Menciptakan suasana madrasah yang Islami, komprehensif & kondusif
- c. Menjadikan SDM lulusan yang berkualitas, berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari – hari

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo adalah:

- a. Tahap I / Jangka Pendek (Tahun 2014-2015)

Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:

- 1) Memotivasi guru/karyawan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya dalam bekerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas.



- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa madrasah secara berkesinambungan.
  - 3) Meningkatkan pengamalan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) pada seluruh warga madrasah.
  - 4) Mengefektifkan penggunaan kartu kegiatan siswa sebagai upaya pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam sehari-hari.
  - 5) Meningkatkan pengamalan shalat berjamaah dhuhur di madrasah.
  - 6) Meningkatkan nilai rata-rata UASBN & UAMBN secara berkelanjutan.
  - 7) Mewujudkan tim olahraga dan tim kesenian yang mampu bersaing di tingkat Kecamatan, Kabupaten, Propinsi, dan Nasional.
  - 8) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada Madrasah Tsanawiyah atau SMP favorit.
  - 9) Meningkatkan kepedulian warga Madrasah dan stakeholders terhadap kesehatan, kebersihan, keindahan, dan perkembangan lingkungan Madrasah.
- b. Tahap II/ Jangka Menengah (Tahun 2015-2016)
- Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:
- 1) Memotivasi guru/karyawan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya dalam bekerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas.
  - 2) Mewujudkan Tim Olimpiade matematika, IPA yang mampu bersaing di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.

- 3) Meningkatkan jumlah siswa yang masuk madrasah untuk menuju sarana/prasarana serta pemberdayaannya yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
  - 4) Meningkatkan jumlah peserta didik yang menguasai bahasa Arab dan Inggris secara aktif.
  - 5) Mewujudkan MIN Bogem Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang dikenal dan diperhitungkan oleh masyarakat kota/kabupaten khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.
  - 6) Mewujudkan MIN Bogem Ponorogo sebagai madrasah rujukan minimal dari madrasah-madrasah di Kabupaten Ponorogo.
- c. Program Kerja Jangka Panjang (Tahun 2014 – 2018)
- 1) Memotivasi guru/karyawan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya melalui diklat, workshop dan study lanjut pada jenjang yang lebih tinggi.
  - 2) Pembangunan aula (Dome MIN Bogem Sampung Ponorogo) untuk mendukung seluruh kegiatan madrasah.
  - 3) Pengembangan tanah milik madrasah untuk mencukupi sarana dan prasarana olah raga dan lain-lain.
  - 4) Mempersiapkan diri menuju madrasah berstandar internasional dengan cara terus meningkatkan kualitas/mutu pendidikan madrasah.

#### **4. Jumlah Guru dan Karyawan**

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan atau madrasah atau lebih kecil lagi keberhasilan murid pada semua mata pelajaran yang diberikan sangat diperlukan adanya penanganan dari seorang guru yang baik dalam proses belajar mengajar. Apalagi guru yang bersangkutan memegang pelajaran sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya.

Jumlah guru MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 16 orang yang terdiri 13 orang berstatus PNS dan 3 orang berstatus GTT. Adapun guru yang berpendidikan S1 terdapat 13 orang dan S2 3 orang. Sedangkan jumlah karyawan di MIN Bogem Sampung berjumlah 4 orang yang terdiri 2 laki-laki dan 2 perempuan.

#### **5. Struktur Organisasi**

Secara organisasi di MIN Bogem Sampung Ponorogo dipimpin oleh seorang kepala madrasah dan dibantu oleh para guru yang dibagi dalam beberapa bidang yang dinilai memiliki kemampuan di bidang masing-masing, dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam hal PKM (Pembantu Kepala Madrasah) meskipun secara struktur di tingkat MIN tidak ada, namun di MIN Bogem tetap diadakan. Hal ini mengingat beratnya tugas kepala madrasah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Di MIN Bogem ada 5 PKM yaitu: keagamaan, kesiswaan, humas, dan sarana prasarana yang menjalankan tugas sesuai dengan (job discription) tugas masing-masing. Adapun struktur organisasi MIN Bogem Sampung Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 17.

## B. Deskripsi Data

### 1. Gaya Mengajar Guru Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan kepada siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo. Adapun item angket yang disebarkan berdasarkan kisi-kisi instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Kisi-Kisi Instrumen Gaya Mengajar Guru**

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Item
Gaya mengajar guru (Independen)	5. Gaya mengajar klasik	e. Bahan pelajaran sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.	Angket	1, 18, 30
		f. Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.		7, 19
		g. Peran siswa: pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.		3
		h. Peran guru adalah: dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun dia		20

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Item
		benar-benar ahli.		
	6. Gaya mengajar teknologis	<p>i) Bahan pelajaran: terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (software) dan keras (hardware) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data obyektif dan keterampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.</p> <p>j) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.</p> <p>k) Peran siswa: mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.</p> <p>l) Peran guru adalah: pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengaruh (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar), fasilitator</p>		<p>5</p> <p>2, 6, 21</p> <p>4</p> <p>8, 22, 31</p>

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Item
		(memberikan kemudahan pada siswa dalam belajar).		
	7. Gaya mengajar personalisasi	<p>i) Bahan pelajaran: disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.</p> <p>j) Proses penyampaian materi: menyampaikn sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.</p> <p>k) Peran siswa: dominan dan dipandang sebagai pribadi.</p> <p>l) Peran guru: membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikologi, menguasai metodologi pengajaran dan sebagai narasumber.</p>		<p>9, 24</p> <p>10, 11*, 23</p> <p>12, 13, 25</p> <p>26, 27</p>
	8. Gaya mengajar interaksional	<p>i) Bahan pelajaran: berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.</p> <p>j) Proses penyampaian materi: menyampaikan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.</p>		<p>14, 15</p> <p>16, 29</p>





Adapun untuk mengetahui gaya mengajar guru secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 12, 13 dan 14.

## 2. Minat Belajar Siswa Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk memperoleh data tentang skor minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo dapat diperoleh dengan penyebaran angket. Adapun item angket yang disebarkan berdasarkan kisi-kisi instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Kisi-Kisi Instrumen Minat Belajar Siswa**

Variabel Penelitian	Indikator	Teknik	No Item
Minat belajar siswa (Variabel Terikat/Dependen)	5. Perasaan senang	Angket	1, 8, 18
	6. Ketertarikan siswa		9, 10, 12
	7. Perhatian siswa		2*, 3, 4, 5, 13*, 16
	8. Keterlibatan siswa		6, 7*, 11, 14, 15*, 17

Adapun hasil skor minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Minat Belajar Siswa Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017**

No	Skor Minat Belajar Siswa	Frekuensi
1	66	1
2	65	1
3	64	2

No	Skor Minat Belajar Siswa	Frekuensi
4	63	2
5	61	2
6	60	2
7	59	2
8	58	3
9	57	2
10	54	2
11	53	1
12	52	3
13	51	2
14	50	1
15	48	1
16	47	4
17	42	1
18	40	1
Jumlah		33

Adapun hasil skor minat belajar siswa dari masing-masing responden dapat dilihat pada lampiran 15.

### C. Analisis Data

#### 1. Gaya Mengajar Guru Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Hasil pengumpulan data gaya mengajar guru dilakukan dengan menyebar angket yang berjumlah 32 butir soal dapat dilihat pada lampiran 11.

Setelah angket dipastikan sudah terisi semua, maka selanjutnya data didistribusikan dan dilakukan penskoran. Adapun tabelnya dapat dilihat pada lampiran 12 dan 13.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang gaya mengajar guru dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Kategorisasi Gaya Mengajar Guru Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017**

<b>Gaya Mengajar Guru</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Klasik	2	6,06 %
Teknologis	3	9,09%
Personalisasi	10	30,30 %
Interaksional	18	54,55 %
Jumlah	33	100 %

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan guru menggunakan gaya mengajar klasik sebanyak 2 siswa dengan persentase 6,06 %, yang menggunakan gaya mengajar teknologis sebanyak 3 siswa dengan persentase 9,09 %, yang menggunakan gaya mengajar personalisasi sebanyak 10 siswa dengan persentase 30,30 %, dan yang menggunakan gaya mengajar interaksional sebanyak 18 siswa dengan persentase 54,55 %.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya mengajar guru yang paling dominan dilakukan oleh guru kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo adalah gaya mengajar interaksional. Adapun hasil pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 14.

## **2. Minat Belajar Siswa Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017**

Hasil pengumpulan data tentang minat belajar siswa dilakukan dengan cara menyebar angket kepada responden. Untuk skor jawaban setiap responden dapat dilihat pada lampiran 15.

Untuk menentukan kategori minat belajar siswa baik, cukup dan kurang terlebih dahulu menentukan mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel perhitungan untuk mencari mean dan standar deviasi.

**Tabel 4.6 Perhitungan Mean dan Standar Deviasi Variabel Minat Belajar Siswa**

$y$	$f$	$Fy$	$y'$	$fy'$	$(y')^2$	$f(y')^2$
66	1	66	9	9	81	81
65	1	65	8	8	64	64
64	2	128	7	14	49	98
63	2	126	6	12	36	72
61	2	122	5	10	25	50
60	2	120	4	8	16	32
59	2	118	3	6	9	18
58	3	174	2	6	4	12
57	2	114	1	2	1	2
54	2	108	0	0	0	0
53	1	53	-1	-1	1	1
52	3	156	-2	-6	4	12

51	2	102	-3	-6	9	18
50	1	50	-4	-4	16	16
48	1	48	-5	-5	25	25
47	4	188	-6	-24	36	144
42	1	42	-7	-7	49	49
40	1	40	-8	-8	64	64
Jumlah	33	1820		14		758

b. Mencari rata-rata (Mean) dari variabel Y

$$\begin{aligned}
 My &= \frac{\sum fy}{n} \\
 &= \frac{1820}{33} = 55,15151515
 \end{aligned}$$

c. Mencari standar deviasi dari variabel Y

$$\begin{aligned}
 SDy &= \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{758}{33} - \left(\frac{14}{33}\right)^2} \\
 &= \sqrt{22,96969697 - (0,424242424)^2} \\
 &= \sqrt{22,96969697 - 0,179981634} \\
 &= \sqrt{22,78971534} \\
 &= 4,77385749
 \end{aligned}$$



Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui  $M_y = 55,15151515$  dan  $SD_y = 4,77385749$ . Untuk menentukan kategori minat belajar siswa baik, cukup dan kurang dibuat pengelompokan skor sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari  $M_y + 1.SD$  adalah kategori minat belajar siswa baik.
- 2) Skor kurang dari  $M_y - 1.SD$  adalah kategori minat belajar siswa kurang.
- 3) Skor antara  $M_y - 1.SD$  sampai  $M_y + 1.SD$  adalah kategori minat belajar siswa cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 M_y + 1.SD &= 55,15151515 + 1 \times 4,77385749 \\
 &= 55,15151515 + 4,77385749 \\
 &= 59,92537264 \\
 &= 60 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 M_y - 1.SD &= 55,15151515 - 1 \times 4,77385749 \\
 &= 55,15151515 - 4,77385749 \\
 &= 50,37765766 \\
 &= 50
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 60 dikategorikan minat belajar siswa baik, sedangkan skor kurang dari 50 dikategorikan minat belajar siswa kurang dan skor 50-60 dikategorikan minat belajar siswa cukup.

Untuk mengetahui secara terperinci tentang kategori minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7 Kategorisasi Minat Belajar Siswa**

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Lebih dari 60	8	24,24 %	Baik
2	Antara 50-60	18	54,55 %	Cukup
3	Kurang dari 50	7	21,21 %	Kurang
<b>Jumlah</b>		33	100 %	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo dalam kategori baik adalah sebanyak 8 siswa dengan persentase 24,24 %, kategori cukup sebanyak 18 siswa dengan persentase 54,55 %, dan kategori kurang sebanyak 7 siswa dengan persentase 21,21 %.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 adalah cukup dengan jumlah persentase 54,55 %. Hasil pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 15.

### **3. Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Minat Belajar Siswa Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017**

Untuk menganalisis data tentang korelasi gaya mengajar guru dengan minat belajar siswa, peneliti menggunakan teknik perhitungan koefisien kontingensi. Perhitungan tersebut dijelaskan dengan langkah-langkah berikut:

Langkah 1 : Mentabulasikan nilai angket dan melakukan penskoran. (dapat dilihat pada lampiran 12 dan 15 )

Langkah 2 : Dari hasil tabulasi dan penskoran, maka selanjutnya memasukkan kategori tipe gaya mengajar guru dan minat belajar siswa secara terperinci. (dapat dilihat pada lampiran 16)

Langkah 3 : dari hasil penskoran dan pengkategorian masing-masing variabel, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan angka-angka pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Nilai Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Minat Belajar Siswa**

Gaya mengajar guru	Minat belajar siswa			Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang	
Klasik	0	2	0	2
Teknologis	0	1	2	3
Personalisasi	4	3	3	10
Interaksional	4	12	2	18
Jumlah	8	18	7	33

Langkah 4 : Dari hasil perhitungan angka indeks korelasi “r”, maka langkah selanjutnya melakukan perhitungan pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Tabel Perhitungan  $X^2$**

Set	Fo	ft	fo-ft	(fo-ft) <sup>2</sup>	$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$
1	0	$\frac{8 \times 2}{33} =$ 0,484848485	- 0,484848485	0,235078053	0,484848485

2	2	$\frac{18x2}{33} =$ 1,090909091	0,909090909	0,826446281	0,757575758
3	0	$\frac{7x2}{33} =$ 0,424242424	- 0,424242424	0,179981635	0,424242424
4	0	$\frac{8x3}{33} =$ 0,727272727	- 0,727272727	0,52892562	0,727272727
5	1	$\frac{18x3}{33} =$ 1,636363636	- 0,636363636	0,404958678	0,247474747
6	2	$\frac{7x3}{33} =$ 0,636363636	1,363636364	1,859504132	2,922077922
7	4	$\frac{8x10}{33} =$ 2,424242424	1,575757576	2,483011938	1,024242424
8	3	$\frac{18x10}{33} =$ 5,454545455	- 2,454545455	6,024793388	1,104545455
9	3	$\frac{7x10}{33} =$ 2,121212121	0,878787879	0,772268136	0,364069264
10	4	$\frac{8x18}{33} =$ 4,363636364	- 0,363636364	0,132231405	0,03030303

11	12	$\frac{18 \times 18}{33} =$ 9,818181818	2,181818182	4,760330579	0,484848485
12	2	$\frac{7 \times 18}{33} =$ 3,818181818	- 1,818181818	3,305785124	0,865800866
					9,437301587

Langkah 5 : setelah tabel 4.9 terisi semua dan didapatkan nilai  $\sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} = X^2 = 9,437301587$  maka untuk analisa interpretasi harus diubah dahulu ke dalam nilai Koefisien Kontingensi, yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

$$= \sqrt{\frac{9,437301587}{9,437301587 + 33}}$$

$$= \sqrt{\frac{9,437301587}{42,43730159}}$$

$$= \sqrt{0,222382225}$$

$$= 0,471574199$$

Langkah 6 : Nilai C diubah dahulu ke dalam angka Indeks Korelasi Phi dengan rumus sebagai berikut:

$$\Phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{0,471574199}{\sqrt{1-(0,471574199)^2}} \\
 &= \frac{0,471574199}{\sqrt{1-0,222382225}} \\
 &= \frac{0,471574199}{\sqrt{0,777617775}} \\
 &= \frac{0,471574199}{0,881826386} \\
 &= 0,534769889 \\
 &= 0,535
 \end{aligned}$$

## D. Interpretasi dan Pembahasan

### 1. Interpretasi

Setelah nilai koefisien korelasi diketahui, untuk analisis interpretasi yaitu: Mencari  $db = n - nr = 33 - 2 = 31$ , kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” Product Moment, dengan  $db = 31$  maka taraf signifikansi 5 %,  $\phi_o = 0.535$  dan  $\phi_t = 0,349$  sehingga  $\phi_o > \phi_t$  maka  $H_o$  ditolak. Berarti ada korelasi antara gaya mengajar guru dengan minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Dan untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 3.6, sehingga dapat diketahui Korelasi Koefisien yang ditemukan sebesar 0,535



termasuk pada kategori cukup atau sedang. Sehingga terdapat korelasi yang cukup atau sedang antara gaya mengajar guru dengan minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

## 2. Pembahasan

Setelah mengetahui hasil dari analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru memiliki korelasi yang cukup atau sedang dengan minat belajar siswa. Korelasi positif berarti hubungannya searah, maksudnya semakin baik gaya mengajar guru semakin baik pula minat belajar siswa, begitu juga sebaliknya.

Gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik.<sup>75</sup> Gaya mengajar guru merupakan bentuk tampilan guru dalam mengelola pembelajaran agar tidak membosankan dan menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran. Seperti pendapat Thoifuri untuk menghindari kejenuhan dalam proses belajar mengajar guru hendaknya pandai menciptakan gaya mengajar yang mampu menimbulkan minat siswa belajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis.<sup>76</sup> Jadi guru tidak hanya menerangkan dan siswa mendengarkan tetapi guru harus memiliki banyak cara untuk menyampaikan tujuan di setiap bidang studi, selain itu guru harus pandai dalam mengelola kelas, memberi evaluasi dan selalu memotivasi siswa agar siswa memiliki minat yang tinggi.

---

<sup>75</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru ...*, 80.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 77.

Minat belajar besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar sesuai dengan karakter siswa. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, guru harus berusaha membangkitkan minat siswa sehingga siswa memiliki minat belajar yang besar. Hal ini mungkin dapat dilakukan dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar.<sup>77</sup>



---

<sup>77</sup> Sofan Amri, et al., Implementasi Pendidikan Karakter ..., 46.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik Koefisien Kontingensi dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya Mengajar Guru Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 diketahui bahwa sebanyak 18 siswa dengan persentase 54,55 % menyatakan guru menggunakan gaya mengajar interaksional.
2. Minat Belajar Siswa Kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 adalah cukup sebanyak 18 siswa dengan persentase 54,55 %.
3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan minat belajar siswa kelas V MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dengan hasil korelasi 0,535.

#### **B. Saran**

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat mengambil kebijakan untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan gaya mengajar guru yang ada pada diri guru di sekolah.

## 2. Bagi Bapak/Ibu Guru

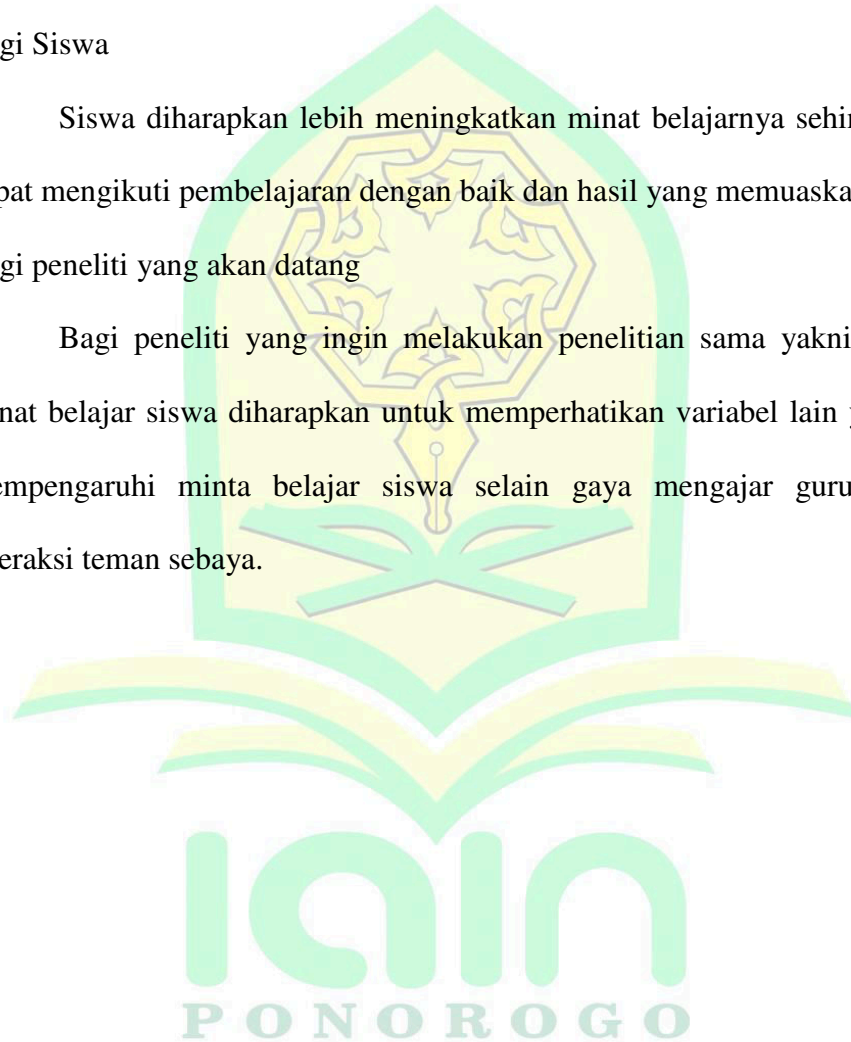
Guru hendaknya lebih memaksimalkan diri dalam mengembangkan variasi gaya mengajar dan melakukan evaluasi baik dalam pemilihan bahan ajar sampai proses penyampaian materi.

## 3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih meningkatkan minat belajarnya sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan hasil yang memuaskan.

## 4. Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sama yakni mengenai minat belajar siswa diharapkan untuk memperhatikan variabel lain yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa selain gaya mengajar guru misalnya interaksi teman sebaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dkk. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- . Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bakar, Yunus Abu dkk. Profesi Keguruan. Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hadis, Abdul. Psikologi Dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hapsari, Erlina Yuli. “Korelasi Minat Belajar Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di MI Bahrul Ulum Buluh Kebonsari Madiun tahun pelajaran 2014/2015.” Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2015.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. Manajemen Kelas(Classroom Management). Bandung: Alfabeta, 2014.
- Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Renika Cipta, 2003.
- Marlinaningsih, Dewi. “Korelasi Kedisiplinan Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV di SDN Turi Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.” Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016.
- Maunah, Binti. Ilmu Pendidikan . Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mudyahardjo, Redja . Pengantar Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nurfadilah, Siti. “Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Kepercayaan Diri Guru di SD Ma’arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.” Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016.
- Nurjan, Syarifan dkk. Psikologi Belajar. Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009.

- Sidik. "Analisis Peran Dosen Pembimbing Akademik (PA) terhadap Peningkatan Motivasi dan Minat Belajar Mahasiswa," Widya Cipta, 2015: 49-57.
- Simbolon, Naeklan. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik." Medan: Elementary School Journal PGSD FIP Unimed, 2014: 14-19.
- Slameto. Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- . Psikologi Belajar. Jakarta: RajaGrafindo, 2006.
- Thoifuri. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: RaSAIL Media Group, 2007.
- Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Wiyani, Novan Ardy. Manajemen Kelas. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS . Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012.